

HUBUNGAN ANTARA KEBAHAGIAAN DENGAN INTENSI BERMEDIA SOSIAL PADA SISWA SMA TEUKU UMAR SEMARANG

Allysa Rahmanissa
15010112130045

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

allysarahmanissa18@gmail.com

ABSTRAK

Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang menyenangkan dan bersifat subjektif berupa emosi positif yang ingin dicapai individu dalam hidupnya. Intensi bermedia sosial adalah keinginan individu untuk menggunakan media sosial dengan memiliki akun pada beberapa jejaring sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebahagiaan dengan intensi bermedia sosial pada siswa SMA Teuku Umar Semarang. Total subjek yang digunakan sebanyak 152 siswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala. Skala pertama yaitu Skala Intensi Bermedia Sosial (18 aitem; $\alpha = 0,833$) dan Skala Kebahagiaan (22 aitem; $\alpha = 0,845$). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-parametrik *Spearman's Rho*, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,362$ ($p > 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,074$. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara kebahagiaan dengan intensi bermedia sosial, artinya tinggi dan rendahnya intensi bermedia sosial siswa tidak secara langsung berkorelasi dengan kebahagiaan siswa. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena ada faktor lain yang lebih dapat menjelaskan, seperti faktor kepribadian, lingkungan sosial, maupun kondisi sosio-ekonomi.

Kata kunci: Kebahagiaan, Intensi Bermedia Sosial, Siswa SMA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di negara berkembang seperti Indonesia dapat dikatakan pesat, khususnya dalam bidang telekomunikasi. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII (2014), mengungkapkan bahwa 34,9% atau 252,4 juta orang penduduk Indonesia merupakan pengguna internet. APJII juga mengungkapkan, perkembangan ini berawal dari munculnya *gadget* dengan berbagai variasi dan harga yang terjangkau, serta kebutuhan akan internet dalam pengoperasian *gadget* tersebut.

Kemunculan perangkat untuk mengakses internet cukup beragam. Perangkat yang terpopuler adalah telepon seluler yang lebih dikenal dengan *smartphone*. Wilayah Jawa dan Bali termasuk pengguna *smartphone* terbanyak di Indonesia dengan persentase 92% dibandingkan dengan perangkat lain seperti laptop, komputer, dan tablet (PUSKAKOM-UI, 2015).

Sebuah survei yang dilakukan *Credit Lyonnais Securities Asia (CLSA)* Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 36% penggunaan *smartphone* didominasi oleh aplikasi-aplikasi media sosial yang memudahkan pengguna untuk berkomunikasi dengan orang lain serta ditunjang dengan koneksi yang lebih cepat menjadikan orang Indonesia tidak lepas dari *smartphone*. (CLSA Indonesia, 2015).

Data survei APJII pada tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat tiga alasan utama orang Indonesia menggunakan internet, yaitu sarana sosial atau komunikasi, sumber informasi harian, dan mengikuti perkembangan zaman. Menurut data di atas, 87% orang Indonesia menggunakan media sosial untuk mewujudkan tiga alasan utama tersebut. Keinginan untuk menggunakan media sosial cukup luas dari berbagai kalangan usia terlebih lagi remaja (PUSKAKOM-UI, 2015). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika menemukan bahwa 98% anak-anak dan remaja di Indonesia mengetahui tentang internet, dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet (KEMKOMINFO, 2014).

Menurut Santrock (2012), salah satu kebutuhan remaja pada masa perkembangannya adalah bersosialisasi. Pada tahap perkembangan ini remaja berkeyakinan bahwa dirinya adalah seorang yang unik dan tidak terkalahkan, terutama pada identitas sosial untuk menjadi seorang yang eksis (Santrock, 2012). Helmi dan Pratiwi (2012), menjelaskan bahwa memiliki akun jejaring sosial merupakan wujud usaha remaja dalam pencapaian identitas, karena identitas tersebut penting bagi remaja untuk bersosialisasi. Jejaring sosial adalah sebuah aplikasi media sosial berbasis internet yang memungkinkan orang untuk berinteraksi satu sama lain dan membangun jaringan sosial yang meningkatkan modal sosial (Kaplan & Haenlein, 2010).

Lingkungan yang mendukung kecanggihan menyebabkan fasilitas jaringan internet *wireless* atau *wifi* tersebar luas di beberapa tempat seperti rumah, tempat kerja, kampus, pusat perbelanjaan, sekolah, restoran, dan tempat umum lainnya

(PUSKAKOM-UI, 2015). Fakta tersebut menjadikan kompetitor semakin kreatif menciptakan beragam jenis media sosial yang mudah dan menarik. Sejalan dengan informasi dari *Global Web Index* (2014), menyebutkan hampir semua media sosial dimiliki pengguna internet di Indonesia seperti *Facebook*, *Google+*, *Twitter*, *Youtube*, *Instagram*, *Path*, dan *LinkedIn*.

Data statistik APJII menyebutkan sebanyak 252,4 juta penduduk Indonesia merespon kecanggihan teknologi berbasis internet dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan media sosial yang tinggi dengan persentase data sebesar 87%. Kondisi tersebut muncul dikarenakan adanya intensi, intensi merupakan suatu niat atau keinginan individu untuk melakukan perilaku tertentu (Dayakisni & Hudaniah, 2015). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi intensi individu yaitu, *attitudes toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 2005).

Faktor yang mempengaruhi intensi menurut Ajzen (2005) tersebut, dapat dikaitkan dengan intensi individu dalam penggunaan media sosial, maka *attitudes toward behavior* adalah sikap yang muncul dalam menghadapi perkembangan internet serta bentuk perilaku individu dalam penggunaan media sosial. Lalu, faktor kedua yaitu *subjective norms* yang merupakan keyakinan individu dalam menanggapi dan menggunakan media sosial, jika bermedia sosial adalah sesuatu yang *trend* dan *up to date* terutama dikalangan remaja. Terakhir adalah *perceived behavioral control* yaitu kontrol perilaku yang ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya bermedia sosial.

Beberapa penelitian tentang intensi memaparkan berbagai perilaku yang muncul akibat penggunaan media sosial. Dalam perkembangan remaja, afiliasi dibutuhkan untuk menjalin interaksi sosial. Rinjani dan Firmanto (2013) mengungkapkan intensitas yang tinggi dalam mengakses *facebook*, disebabkan oleh kebutuhan afiliasi pada remaja yang juga tinggi. Melalui *facebook*, remaja dapat mengembangkan jaringan pertemanan secara mudah. Selain itu fitur yang terdapat di *facebook* membuat remaja dapat memenuhi kebutuhan afiliasinya tanpa harus bertatap muka.

Stepanikova, Nie, dan He (2010) menunjukkan bahwa individu yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan internet merupakan individu yang sering mengalami depresi dan kesepian. Menghabiskan waktu dengan menggunakan internet, dilakukan individu sebagai cara untuk menghindari dari masalah yang sedang dialami. Seperti, masalah dengan keluarga, teman, atau relasi sosialnya. Perilaku menghindari dari masalah merupakan salah satu bentuk ketidakpuasan individu terhadap hidupnya.

Majorsy, Kinasih, Andriani, dan Lisa (2013) menyebutkan kurangnya keterampilan sosial membuat individu merasa tidak nyaman dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik, sulit mengenali isyarat verbal maupun non-verbal, serta kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dari berbagai situasi sosial. Hal tersebut akan menghambat tahapan perkembangan remaja dalam bersosialisasi.

Rasa puas dan ketidakpuasan sendiri merupakan makna dari kebahagiaan, yakni sesuatu yang lebih dari suatu pencapaian tujuan (Diener, 2007), atau perasaan gembira atas apapun yang didapatkan dalam kehidupan dan merasa lebih baik

secara sosial, fisik, emosional, serta psikologis (Froh, Bono, & Emmons, 2010). Individu yang tidak bahagia atau individu yang mengalami depresi cenderung lebih berfokus pada diri mereka sendiri (Myers, 2012).

Alasan remaja masa kini menggunakan media sosial selain untuk bersosialisasi dan mencari hiburan adalah sebagai tempat untuk berekspresi (Bayraktar & Gün, 2007). Salah satu bukti nyatanya adalah banyak remaja lebih senang mencurahkan perasaan ketidakpuasannya dan berkeluh kesah di media sosial, tetapi tidak menghadapi, dan menyelesaikan masalahnya secara langsung. Realitas sikap yang terjadi pada generasi masa kini lebih mengekspresikan suara dan bertindak tanpa memikirkan konsekuensi ke depan (Mahadi, Jamaludin, Johari, & Fuad, 2016). Hal tersebut menjadikan norma sosial baru yang muncul akibat fenomena dalam bermedia sosial.

Interaksi dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud nyata dari hubungan sosial manusia. Hubungan sosial antara manusia berkaitan dengan kebahagiaan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari bagaimana emosi memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari, yang berguna dalam menjalin komunikasi atau mediasi hubungan antar individu (Pânișoarâ, Pânișoarâ, & Sandu, 2015). Pada media sosial, emosi hanya bisa ditunjukkan dengan fitur yang terdapat di dalam aplikasi tersebut. Wujud tanggapan individu akan suatu hal seperti memberikan respon berupa komentar, *like*, dan fitur sejenisnya (Kaplan & Haenlein, 2010).

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehadiran media sosial merupakan suatu hal yang dilematis. Di satu sisi kehadiran media sosial dapat

memberikan manfaat seperti memudahkan manusia berkomunikasi secara luas tanpa batasan ruang dan waktu. Akan tetapi kehadiran media sosial juga dapat mengubah bentuk interaksi dalam berhubungan sosial, menjadi hubungan sosial secara tidak langsung atau maya. Pada akhirnya muncul paradigma masyarakat, jika media sosial mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat (Loop, 2016).

Sejalan dengan penelitian Cookingham dan Ryan (2015), tidak dapat dipungkiri jika media sosial telah menjadi bagian integral dari budaya saat ini. Terlebih lagi pada kehidupan sosial remaja masa kini lebih banyak dihabiskan dengan menggunakan aplikasi di media sosial (APJII, 2015). Meskipun kehadirannya telah membantu meningkatkan manfaat dalam bidang komunikasi dan pendidikan, namun di sisi lain remaja yang menggunakan media sosial akan berperilaku cenderung negatif sehingga menciptakan norma sosial baru. Bentuk perilaku dengan tersebut dapat membahayakan kesehatan seksual maupun sosial remaja (Cookingham & Ryan, 2015).

Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan data yang dipublikasikan Tim Pusat Humas Perdagangan RI (2014) mengenai dampak positif dan negatif dari media sosial. Dampak positif tersebut berupa percepatan penyebaran komunikasi dan informasi. Selanjutnya, dampak negatif berupa berkurangnya intensitas interaksi interpersonal secara langsung, muncul kecanduan pada pengguna, serta persoalan etika dan hukum yang disebabkan oleh adanya isi atau konten yang melanggar moral, privasi, dan aturan.

Berdasarkan hasil komunikasi personal dengan salah satu guru bimbingan konseling (BK), terdapat informasi pelanggaran aturan yang dilakukan siswa ketika

menggunakan *smartphone* saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Adanya fasilitas *wi-fi* bertujuan sebagai alat untuk membantu siswa dalam proses mengerjakan tugas seperti *browsing* materi pembelajaran. Akan tetapi hal tersebut meresahkan guru-guru karena didapati siswa lebih dominan menggunakan fasilitas tersebut untuk bermain media sosial.

Hasil penelitian Longstreet dan Brooks (2017) menunjukkan bahwa kepuasan hidup mempengaruhi kecanduan internet secara umum dan kecanduan spesifik terhadap media sosial. Bagi pengguna yang mengalami tekanan dan bermasalah dalam kehidupannya, maka kepuasan hidupnya menurun yang pada akhirnya membawa peningkatan kecanduan media sosial dan internet.

Penelitian lain juga mengatakan bahwa kepuasan hidup remaja yang buruk akan meramalkan bagaimana remaja membandingkan dirinya dengan individu lain secara negatif dan berlebihan di *facebook* dan begitu juga sebaliknya. Artinya, individu yang sudah tidak merasa puas akan kehidupannya cenderung akan menggunakan situs jejaring sosial dengan cara membandingkan dirinya dengan individu lain yang memiliki kehidupan lebih baik (Frison & Eggermont, 2016).

Carr (2004), menyebutkan kebahagiaan adalah keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tingkat kepuasan hidup dan afek positif yang tinggi, dan tingkat afek negatif yang rendah. Penelitian Shayan dan Gatab (2012), mengungkapkan kebahagiaan merupakan salah satu konsep dasar dari kehidupan individu terutama pada siswa, karena kebahagiaan memiliki peran penting dalam kesehatan mental siswa.

Hasil penelitian Shayn dan Gatab (2012), menjelaskan bahwa individu yang bahagia akan berperilaku baik dalam kehidupan sosialnya terhadap keluarga, pekerjaan, pendidikan maupun dirinya sendiri. Selain itu, individu yang bahagia juga lebih menyenangkan, lebih mudah percaya, dan responsif terhadap lingkungan sekitar (Myers, 2012). Penelitian lain yang menyebutkan bahwa penggunaan internet dikaitkan secara positif dengan kepuasan hidup adalah penelitian Bozoglan, Demirer, dan Sahin (2013), penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun tidak berhubungan langsung, kecanduan internet salah satunya dipengaruhi oleh kepuasan hidup. Hal tersebut dikarenakan kepuasan hidup mempengaruhi kecanduan internet melalui kesepian dan harga diri yang rendah.

Pernyataan tersebut terbukti juga dalam penelitian Stepanikova, dkk (2010) dan Mahadi, dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa cara individu menunjukkan ketidakpuasan akan hubungan sosial yaitu dengan menghabiskan waktu dengan internet. Individu yang tidak puas adalah individu yang merasakan depresi dan kesepian. Depresi dan kesepian merupakan afek negatif yang akan menghambat perkembangan remaja karena pada umumnya individu yang depresi maupun kesepian tidak hanya mempengaruhi individu secara fisik maupun psikis yakni berpikiran negatif, merasakan tidak berharga, serta tidak tertarik dalam berhubungan dengan teman maupun keluarga (Myers, 2012).

Berdasarkan paparan tersebut, ditunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan keadaan emosi yang subjektif, yang ditentukan masing-masing individu. Ketika individu khususnya remaja menunjukkan ketidakbahagiaannya dengan merasa kesepian atau tidak puas akan kehidupan dan hubungan sosialnya, maka hal tersebut

dapat mempengaruhi remaja salah satunya dalam mengekspresikan diri melalui media sosial (Mahadi dkk, 2016). Sebaliknya, jika kebahagiaan dapat menjadikan remaja lebih baik dalam berperilaku di kehidupan sosialnya, maka kebahagiaan dapat membuka kesempatan serta memberikan jalan bagi remaja untuk memodifikasi perilaku agar dampak negatif dari penggunaan media sosial dapat diminimalkan (Shayan & Gatab, 2012).

Seperti dalam penelitian Chu, Capiro, Aalst, dan Cheng (2017) dipaparkan temuan jika siswa yang menggunakan media sosial secara benar akan membantu kualitas menulis kolaboratif di sekolah. Akan tetapi, peran guru dalam pendampingan penggunaan media sosial dalam menerapkan strategi pedagogis penting untuk membekali siswa ketika menggunakan media sosial.

Berdasarkan data yang diungkap dan perbandingan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berbeda, hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kebahagiaan dengan intensi bermedia sosial dalam bentuk skripsi yang berjudul “Hubungan antara kebahagiaan dengan intensi bermedia sosial pada siswa SMA Teuku Umar Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “Apakah ada hubungan antara kebahagiaan dengan intensi bermedia sosial pada siswa SMA Teuku Umar Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara kebahagiaan dengan intensi bermedia sosial pada siswa SMA Teuku Umar Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pengetahuan di bidang psikologi sosial khususnya mengenai kebahagiaan dan intensi bermedia sosial pada remaja, serta penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi pada pelaksanaan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan informasi berupa gambaran nyata kepada siswa SMA Teuku Umar Semarang, tentang hubungan antara kebahagiaan dengan intensi bermedia sosial pada remaja.

